

KAWASAN WISATA BUDAYA DESA PAGERHARJO KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN KULON PROGO MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Misty Asmaradahani

Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yoogyakarta, Jl. Babarsari 44
Yogyakarta

Email : mistydahani@yahoo.com

Abstrak

Landasan konseptual perencanaan dan perancangan ini berjudul Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo melalui pendekatan Arsitektur Regionalisme. Lokasi berada di Desa Pagerharjo yang merupakan Desa Pelayanan Lingkungan dan salah satu wilayah dengan wisata budaya, alam, dan agro(menurut Perda Kabupaten Kulon Progo No.1 Tahun 2012). Desa ini memiliki objek wisata beragam dan unik serta kesenian jathilan dan lengger tertua di Kecamatan Samigaluh. Desa Pagerharjo memerlukan sebuah kawasan untuk memberikan wadah pada kelompok seni, memberi area transit, memberi lapangan pekerjaan bagi warga serta mampu menciptakan landmark kawasan desa budaya. Permasalahan yang akan diselesaikan yaitu mencangkup tampilan massa pada tata ruang luar dalam dengan mengusung kebudayaan lokal melalui pendekatan Arsitektur Regionalisme. Kata kunci dari permasalahan antara lain suprasegmen arsitektur, arsitektur regionalisme, kebudayaan lokal, tata ruang luar dalam, dan kebutuhan area kawasan wisata budaya. Strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang pertama adalah penggabungan unsur kebudayaan lokal dengan arsitektur regionalisme dalam bentuk, struktur dan material. Sedangkan strategi kedua adalah penggabungan suprasegmen arsitektur dengan arsitektur regionalisme pada tata ruang luar dalam. Konsep bentuk regionalisme pada kawasan diwujudkan dengan pengambilan unsur yang berhubungan dengan Desa Pagerharjo yaitu Puncak, Air terjun, Hutan Rakyat, dan Pemukiman pada desain tiap bangunan di dalam Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo. Bangunan ini diharapkan dapat mencangkup seluruh regionalisme unsur Desa Pagerharjo sekaligus menjadi area komersial (atraktif) bagi warga setempat.

Kata Kunci: Kawasan Wisata Budaya, Tata Ruang Luar dan Dalam, Arsitektur Regionalisme, Kebudayaan Lokal

Abstract

The basic concept of this research with the title "Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo" used the regional architecture approach. It is located in Pagerharjo village, which is an Environment Service Village, and has an area for culture, nature, and agro tourism (according to "Perda Kabupaten Kulon Progo No.1 Tahun 2012"). This village has a variety and unique tourism objects as well as traditional dance such as the oldest Jathilan and Lengger in Samigaluh District. Pagerharjo village needs an area to give a place for art groups to be able to develop their talents, area for transit, to open new job oppotunities, and to be able to create a landmark of the culturer village area. The problem that will be solved, covers the form of building with concern of local culture through Regionalism Architecture Approach. The main problems of this research are suprasegment architecture, regionalism architecture, local culture, interior and spatial design, and the need of cultural tourism area. To solve the problem, firstly, the strategy is to combine the local culture with regionalism architecture in one form, structure, and material. Secondly, is to combine suprasegment architecture with regionalism architecture in interior and spatial design. The concept of regional showed by taking sample related to Pagerharjo Village included hill, waterfall, local forest, and settlement layout in every building designed within Pagerharjo cultural tourism area. The building is expected to covers all regional aspects in Pagerharjo village as well as becoming commercial and attractive area to local citizen.

Keywords: *Cultural Tourism Area, Interior and Spatial Design, Regionalism Architecture, Local Culture*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memulai program pertamanya dalam meningkatkan eksistensi pariwisata yaitu dengan “Visit Indonesia 2008” berlanjut hingga tahun 2010. Tema tersebut menjadi perhatian dunia dan memberi hasil yaitu meningkatnya jumlah wisatawan yang datang. Program dikembangkan dengan slogan baru “Wonderful Indonesia” pada tahun 2011 dan target meningkat hingga 7,7 juta wisatawan mancanegara. Sektor pariwisata Indonesia kemudian mendapatkan peringkat ke – 74 ASEAN Travel and Tourism Competitiveness Report 2012 oleh World Economic Forum pada Mei 2012.

Sektor pariwisata di Indonesia telah mengalami metamorfosis dan perkembangannya didukung oleh pemerintah daerah. Kebijakan otonomi menuntut pemerintah daerah untuk memberdayakan potensi alam sebagai modal pembangunan¹. Potensi wisata dari lingkup kota, kabupaten, hingga yang terkecil yaitu desa, mulai dipasarkan demi meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendukung perkembangan usaha kecil di daerah masing – masing. Wilayah yang memiliki potensi wisata yang cukup besar salah satunya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta tidak dapat lepas dari unsur budaya dan tradisi didukung dengan peran Kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Konsekuensinya adalah Pemerintah Provinsi DIY memiliki visi, misi, program, dan kegiatan yang terkait dengan pelestarian dan pengembangan budaya. Wisata berbasis budaya di kota maupun kabupaten mengalami peningkatan jumlah objek maupun pengunjung dari tahun ke tahun. Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang membuktikan perkembangan dan eksistensinya dengan cara menawarkan daya tarik wisata alam. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan Wisatawan. Salah satu Desa

yang memiliki keistimewaan wisata alam, budaya, dan agro adalah Desa Pagerharjo yang terletak di Kecamatan Samigaluh. Tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata, antara lain memiliki atraksi atau objek menarik, mudah dicapai dengan kendaraan, menyediakan tempat tinggal sementara. Desa Pagerharjo masuk dalam ketiga kategori tersebut. Tidak hanya itu, Pagerharjo menjadi daerah tujuan wisata tergantung atas kebudayaan, yaitu tempat yang mempunyai acara khusus seperti perayaan, adat istiadat, pesta rakyat dan lain sebagainya.

Pada kasus perencanaan kawasan budaya di Desa Pagerharjo, hal ini mengarah pada material lokal yang melimpah. Material tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama bangunan. Penggunaan material juga menjadi sarana dalam menanggapi iklim dan cuaca yang ada di Pagerharjo dan merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan keberlanjutan dan kelestarian bangunan yang dirancang. Nilai dan budaya lokal Desa Pagerharjo dapat menjadi acuan dalam desain, antara lain bentuk bangunan lokal, aksen – aksen yang ada didalam komponen kesenian, dan ciri khas lansekap yang ada di lokasi tersebut.

Kekuatan identitas kawasan di wilayah Pagerharjo itulah yang menjadi dasar atau landasan dalam memperkuat desain bangunan. Tempat dan ruang tertentu memiliki potensi fisik, sosial, dan ekonomi dan secara kultur memiliki batas – batas arsitektural maupun sejarah. Dengan demikian arsitektur regional mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat. Bangunan bersifat abadi dan melebur antara yang lama dan yang baru, kemudian aplikasi desain mampu mencerminkan budaya setempat sekaligus mengadopsi teknologi baru². Arsitektur regional secara langsung mendukung program Kabupaten Kulon Progo dalam peraturan zonasi kawasan peruntukan pariwisata, yaitu diperbolehkan dalam mengembangkan

¹ UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Pasal 13 ayat 2

² Agus Dharma, Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur, Universitas Gunadharma, Depok, 2005, hal. 4-5

kawasan pariwisata namun tetap memperhatikan nilai budaya setempat³.

Melalui pendekatan diatas, maka diharapkan agar perancangan Kawasan Wisata Budaya di Desa Pagerharjo dapat mengungkap kebudayaan lokal pada tampilan massa melalui pengolahan tata ruang luar maupun tata ruang dalam berdasarkan pendekatan Arsitektur Regionalisme sehingga Desa Pagerharjo menjadi kawasan wisata budaya yang dapat mengangkat kebudayaan dan simbolik lokal.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan dibahas dalam laporan ini adalah Bagaimana wujud perancangan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, yang mengungkap kebudayaan lokal pada tampilan massa melalui pengolahan tata ruang luar maupun tata ruang dalam berdasarkan pendekatan arsitektur regionalisme ?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai adalah terwujudnya rancangan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo yang mengungkap kebudayaan lokal pada tampilan massa melalui pengolahan tata ruang luar maupun tata ruang dalam berdasarkan pendekatan arsitektur regionalisme.

METODE

Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan data berdasarkan sumber. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini ada 2 macam yaitu data primer adalah data yang diperoleh dengan pengamatan langsung dari sumber data utama.⁴ Sumber data diperoleh dari penelitian langsung ke lapangan dengan cara survey dan wawancara terhadap beberapa narasumber dengan bantuan alat rekam yaitu kamera, alat tulis, dan alat ukur. Data sekunder adalah data yang diperoleh datau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti

sebagai tangan kedua) seperti sumber pustaka atau sumber lainnya⁵. Data sekunder berupa data kearsipan, diperoleh dari kantor – kantor yang relevan atau melalui instansi - instansi terkait. Untuk data dari studi literatur diperoleh dari buku yang relevan berdasarkan topik dan kasus yang sudah dipilih.

Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan melakukan pengelompokan data berdasar sumber yang ada di lapangan dan menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk kemudian diidentifikasi. Untuk data yang bersifat kualitatif dijabarkan dalam bentuk uraian sistematis sedangkan untuk mengolah data kuantitatif digunakan dalam bentuk penyajian tabel. Proses dalam melakukan analisis adalah mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan sumber, melakukan proses penyederhanaan data sehingga didapatkan data yang benar – benar diperlukan, menampilkan data berupa tabel untuk memudahkan analisis, mengolah data melalui pendekatan Arsitektur Regionalisme.

Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan dari penelitian ini dengan mencocokkan data yang diperoleh dari instansi terkait dengan data dan kondisi sebenarnya dilapangan. Kemudian hasil analisis dipadukan dengan aspek Arsitektur Regional sehingga tercapai pengembangan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo yang mengungkap kebudayaan lokal pada tampilan massa.

TINJAUAN UMUM

Tinjauan Tentang Kawasan Wisata Budaya

Kawasan adalah bagian kota atau daerah tertentu yang memiliki ciri tersendiri⁶ dan memiliki fungsi utama untuk membudidayakan sesuatu⁷. Kawasan dengan daya tarik wisata budaya adalah kawasan dengan daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya yang bersifat tangibel dan intangibel. Wisata budaya adalah

³ Perda Kabupaten Kulon Progo No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012 – 2032 Pasal 75

⁴ Nur Aedi, Pengelohan Dan Analisis Data Hasil Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010, Hal. 4

⁵ Ibid ; hal. 5

⁶ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, Hal. 697

⁷ UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

perjalanan yang dilakukan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara memaknai dan mempelajari identitas budaya daerah tertentu, serta wisatawan terlibat langsung dalam proses budaya, maupun menikmati produk kebudayaan yang ada⁸.

Dari pengertian – pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kawasan Wisata Budaya adalah daerah tertentu yang khas dan memiliki fungsi untuk membudidayakan identitas budaya, proses budaya dan produk budaya setempat, kepada seseorang maupun beberapa orang yang ingin memperluas pandangan hidupnya.

Tinjauan Tentang Unsur Kebudayaan Lokal

Unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, antara lain :

- Sistem Pengetahuan
Merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui, mengingat, kemudian mengolah dan menyampaikannya pada orang lain.
- Sistem Mata Pencaharian Hidup
Merupakan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan jasmaninya, untuk dapat bertahan hidup.
- Sistem Teknologi dan Peralatan
Merupakan hasil olah pikir manusia untuk mempermudah dalam mengjakan atau mengetahui segala sesuatunya sehingga manusia dapat menciptakan atau menggunakan alat tersebut.
- Sistem Organisasi Kemasyarakatan
Merupakan usaha manusia untuk menutupi kelemahan individu mereka dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- Sistem Religi dan Upacara Keagamaan
Merupakan produk manusia untuk membujuk kekuatan lain yang berada di atasnya, yaitu Yang Maha Besar untuk menuruti kemauan mereka.
- Bahasa
Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak terpisahkan satu dari yang lain. Bahasa adalah entitas

suatu budaya. Dalam bahasa itu terkandung muatan budaya penuturnya, termasuk nilai moral dan etika. Ia sekaligus merupakan sarana mengekspresikan budaya itu sendiri. Ia juga merupakan cerminan budaya pemakainya.

- Kesenian
Merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan psikisnya, dalam hal ini tentunya mengarah pada sebuah tujuan akhir, yaitu estetika (keindahan). Dengan kesenian manusia dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi apa yang mereka anggap pantas dan indah⁹.

Tinjauan Tentang Undang – Undang Pariwisata di Indonesia

Menurut Pasal 14 Undang – Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 tentang jenis-jenis usaha pariwisata, kawasan wisata budaya termasuk dalam klasifikasi Usaha Daya Tarik Wisata, dimana usaha pengelolaan didasarkan pada daya tarik wisata budaya, dan atau daya tarik wisata buatan / binaan manusia. Mengenai asas, fungsi, dan tujuan pariwisata yaitu pariwisata harus melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya alam, terdapat di dalam Bab II Pasal 2, sedangkan dalam Bab III Pasal 5 tentang prinsip penyelenggaraan kepariwisataan juga berisi tentang pemeliharaan kelestarian dan lingkungan hidup.

Kawasan wisata budaya harus terletak pada kawasan strategis, yang dimaksudkan adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Geografi ekonomi sangat terkait dengan kawasan dan usaha terdapat dalam Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 pada Bab V tentang kawasan strategis dimulai dari Pasal 12 sampai 13, antara lain berisi, sumber daya pariwisata alam dan budaya menjadi daya tarik, adanya potensi pasar, menjaga keutuhan wilayah, menjaga

⁸ Kesimpulan pengertian wisata budaya dari berbagai sumber, hal 26

⁹ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi : Pokok - Pokok Etnografi II, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 207-209

daya dukung lingkungan hidup, melestarikan dan memanfaatkan aset budaya dan mendapat dukungan masyarakat sekitar. Arah perwujudan kawasan peruntukan pariwisata dalam Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 65 adalah sebagai berikut :

- Mengembangkan jejaring promosi pariwisata dengan daerah lain.
- Menetapkan kawasan unggulan, andalan dan potensial pengembangan pariwisata.
- Mengembangkan brand daerah.
- Meningkatkan akses menuju obyek wisata.
- Meningkatkan fasilitas pendukung obyek wisata.
- Diversifikasi produk pendukung pariwisata.
- Melindungi situs peninggalan kebudayaan masa lampau.
- Meningkatkan peran serta masyarakat pelaku pariwisata.

Tinjauan Asitektur Regionalisme

Regionalisme berasal dari kata Region yang berarti daerah dan Isme yang berarti paham. Regionalisme bukannya sifat kedaerahan, namun regionalisme adalah reaksi yang timbul karena arsitektur modern yang berusaha meninggalkan masa lampaunya berkembang tidak terkontrol, sehingga periode berikutnya mulai muncul usaha untuk menautkan antara arsitektur lampau dan baru¹⁰. Secara prinsip, regionalisme merupakan peleburan atau penyatuan antara yang lama dan yang baru¹¹. Arsitektur regionalisme berkembang pada sekitaran tahun 1960¹². Regionalisme dalam gerakan pragmatis mengarah pada ekspresi diri yang mengacu pada masa lalu, sekarang dan masa depan. Regionalisme bukanlah gaya, tapi sebuah sekolah pemikiran tentang arsitektur, seperti yang ditulis oleh Tan Hok Beng dan Frampton yaitu regionalisme dapat didefinisikan sebagai kesadaran keunikan tradisi untuk merespon tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolis dalam kreatifitas baru menurut sudut

pandang tertentu¹³. Misi dari regionalisme adalah mengembalikan benang merah, suatu kesinambungan masa dahulu dengan masa sekarang dan masa sekarang dengan masa yang akan datang melalui kekhasan budaya yang dimiliki serta untuk mengimbangi dari kerusakan budaya akibat dari berbagai macam kekuatan sistem produksi baik rasionalisme, birokrasi, pengembangan skala besar maupun gaya internasional¹⁴.

Ciri – ciri dari arsitektur regionalisme telah dirangkum dari berbagai sumber dan diaplikasikan pada masa kini, antara lain¹⁵ :

- Menampilkan klasik / tradisional dengan bentuk-bentuk universal.
- Menampilkan nuansa tradisional melalui estetika dan histori.
- Struktur dan teknologi modern.
- Kebutuhan ruang masa kini, fungsi-fungsi baru
- Menggunakan bahan alami, atau nuansa sederhana dan mudah (simpl) Tetap memperhatikan rambu-rambu desain arsitektur dengan memperhatikan aspek dimensi sejarah, dimensi masa kini, dimensi akan datang dan nuansa yang dapat menyentuh rasa dan diwujudkan dalam bentuk puitis.
- Optimalisasi menggunakan bahan, warna, tekstur, pola dan langgam.

Tinjauan Tata Ruang Luar dan Dalam

Pencapaian ekspresi bangunan melalui tampilan massa dapat dibangun melalui penataan ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam memiliki fungsi sebagai pembentuk pengalaman ruang yang sesuai dengan fungsi dan suasananya. Elemen pembatas, pengisi dan pelengkap ruang dalam menjadi perpaduan ruang dalam yang perlu diolah. Ruang luar menjadi penghubung antara suatu bangunan dengan manusia dan antara bangunan dengan

¹⁰ R. A. Wondoamiseno, Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia. Sebuah Harapan, Yayasan Rupa Datu, Yogyakarta, 1990, hal. 10-15

¹¹ William Curtis, *Regionalism in Architecture – Session III* dalam *Exploring Architecture in Islamic Cultures 2*, Concept Media, Singapura, 2005, hal. 59-61

¹² Charles Jencks, *The Language of Post-Modern Architecture*, Academy Editions Ltd, London, 1977, hal. 67

¹³ Maria, Josef, dan Murni, *Regionality and Regionalism in Architectural Views*, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Institute Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2012, hal. 7148-7150

¹⁴ Eko Budiharjo, Kepekaan Sosio-Kultural Arsitek, dalam *Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997, hal. 128-130

¹⁵ Doddy Soedigdo, Arsitektur Regionalisme, *Jurnal Perspektif Arsitektur* Volume 5 Nomor 1 2010,

www.jurnalperspektifarsitektur.com, diakses 14 Juni 2015

bangunan lainnya. Ruang luar dicapai melalui perancangan sirkulasi, penataan organisasi ruang, dan pencapaian antar bangunan. Elemen ruang dalam dan luar antara lain adalah sebagai berikut :

- Elemen Pembatas
- Elemen Pengisi
- Elemen Pelengkap

Tinjauan Suprasegmen Arsitektur

Dalam merancang dengan pendekatan regionalisme, khususnya dalam lingkup visual, juga terdapat dua hal yang perlu ditelaah yaitu elemen pendekatan dan cara pendekatan. Elemen pendekatan berupa pola fasad bangunan, pola perletakan bangunan, pola hubungan luar dan pola ruang dalam, sedangkan cara pendekatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek perancangan serta style dan kreatifitas arsitek perancangannya¹⁶.

Menurut perbandingan elemen visual yang digunakan pada metode desain, maka dapat diketahui elemen visual yang digunakan dan dianalisis untuk membuat desain bangunan yaitu material, tekstur, warna, proporsi dan skala bangunan, jarak bangunan (sempadan bangunan), komposisi massa bangunan serta orientasi bangunan. Selain itu perlu juga diperhatikan mengenai detail-detail pada fasad berupa ornamen pada bangunan. Elemen visual bangunan mencakup elemen fasad dan komposisi massa bangunan. Elemen fasad terdiri dari atap, dinding, pintu dan jendela, yang di analisis berdasarkan material tekstur, warna, proporsi dan skala serta ornamen di dalamnya. Komposisi massa bangunan terdiri dari bentuk, tekstur, proporsi dan skala, tata letak massa bangunan dan ornamen bangunan.

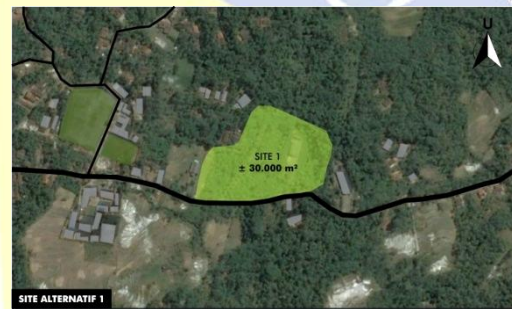
LOKASI TERPILIH

Tapak berada di Jalan Loano – Samigaluh, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta. Tapak terletak dalam radius 1 km dari Balai Desa Pagerharjo. Tapak memiliki luas sekitar 23.000 m². Luas tapak yang digunakan sebagai wilayah studi harus mempertimbangkan obyek studi yang akan

diolah sebagai penekanan studi meliputi elemen-elemen pembentuk ruang kawasan. Persyaratan tapak adalah sebagai berikut :

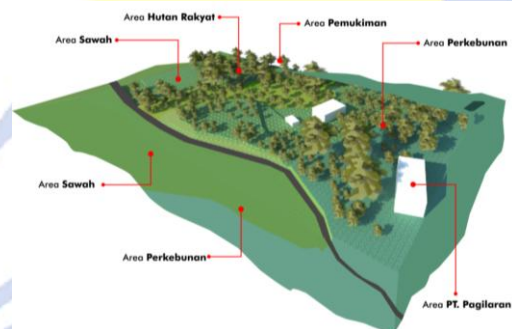
- Sempadan bangunan dengan tepi tapak minimal 4-6 m
- Koefisien Dasar Bangunan 40%
- Ketinggian bangunan maksimal 15-20m

Kedalaman tapak dari jalan utama adalah kurang lebih 0,80 meter. Antara jalan dan tapak terdapat tanah dan rumput berjarak 2 meter. Dengan jenis tanah subur dan merupakan area bekas penanaman coklat dengan beberapa area produktif sengon.



Gambar 1. Tapak Terpilih

Sumber : Imagery Google Earth, 2014



Gambar 2. Batas Tapak

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Site dipilih dengan memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Merupakan salah satu tempat di Kecamatan Samigaluh yang berpotensi dalam aspek pariwisata alam dan budaya.
- Merupakan lahan terbuka yang luas.
- Jauh dari kawasan pemukiman padat, perkotaan, dan perindustrian
- Memiliki pemandangan alami Pegunungan Menoreh di Desa Pagerharjo merupakan daya tarik wisata alam.

¹⁶ R. A. Wondoamiseno, Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia. Sebuah Harapan, Yayasan Rupa Datu, Yogyakarta, 1990, hal. 10-15

- Memiliki daya tarik lokasi, potensi alam berupa topografi area dan vegetasi.
- Jalur menuju lokasi mudah dijangkau kendaraan umum (berupa bus) dan kendaraan pribadi, disamping jalan utama dalam kondisi baik, dan juga akses yang tidak begitu curam.
- Menghindari kemungkinan bencana alam.

ANALISIS DAN APLIKASI KONSEP DESAIN

Kebutuhan ruang pada Berdasarkan pelaku kegiatan di Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo ditemukan beberapa kebutuhan ruang untuk Kawasan Wisata Budaya tersebut. Pelaku kegiatan pada dasarnya dibagi menjadi 3 yaitu pengunjung, pengelola, dan penginap. Kegiatan dan ruang yang menampung pelaku antara lain sebagai berikut :

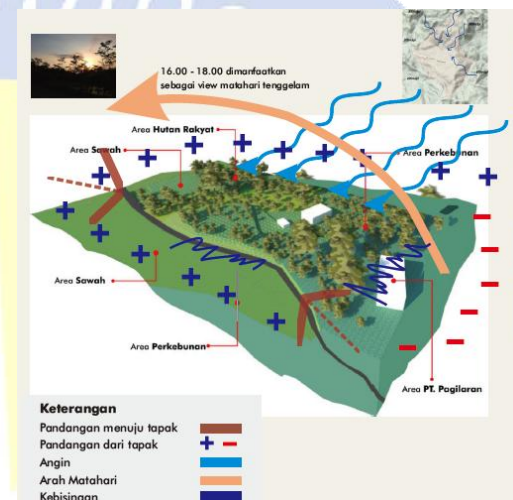


Gambar 3. Kebutuhan Area
Sumber : Data Primer diolah, 2015

Panggung seni dibagi menjadi panggung seni budaya, dan panggung musik outdoor. Sedangkan untuk ruang pameran, bersifat fleksibel, yaitu dapat bercampur dengan kegiatan workshop. Kegiatan pengunjung pada area alam antara lain sebagai ruang terbuka hijau (tempat interaksi), gardu pandang, dan sebagai area kuliner. Kebutuhan pengunjung berupa tempat ibadah diwujudkan dalam Ruang ibadah (mushola) sebagai ruang pendukung kawasan. Pengunjung yang akan menginap

menuju ke Lobby untuk check in, kemudian dapat menikmati kegiatan lainnya.

Analisa cahaya matahari, pandangan menuju dan keluar tapak, angin, dan batas pada tapak adalah angin berhembus dari arah Barat Daya, pandangan dari dan menuju tapak yaitu pandangan positif pada arah Utara, Barat, dan Selatan, cahaya matahari dari arah Timur ke Barat dengan pemandangan matahari tenggelam arah Barat Laut.



Gambar 4. Analisa Tapak Keseluruhan
Sumber : Data Primer diolah, 2015

Dari analisa tapak diatas, maka hasil yang didapatkan antara lain pembagian zona tiap kegiatan dan pembatas tapak. Pada area parkir dan panggung, terletak di sebelah Barat yaitu dengan kontur rendah, pada area workshop terletak di sebelah Timur dengan kontur tinggi dan skala bangunan megah sebagai point of interest. Sedangkan pada area penginapan, terletak pada sebelah Utara dengan tingkat privasi yang tinggi. Untuk pembatas tapak pada bagian Utara yaitu menggunakan pemecah angin seperti Bambu Jepang dan pembatas masif sedang, sebelah Barat yaitu dengan pembatas semak sedang dan pohon perindang, sebelah Timur dengan dinding masif tinggi dan semak tinggi, sedangkan pada bagian Selatan dengan dinding sedang, semak sedang dan vegetasi pengarah.

Keterangan :

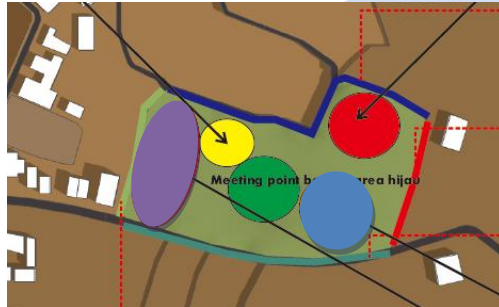
Ungu – Parkir

Kuning – Panggung seni

Hijau – Meeting Point

Oranye – Workshop pameran souvenir

Merah – Penginapan



Gambar 5. Tanggapan Keseluruhan

Sumber : Data Primer diolah, 2015

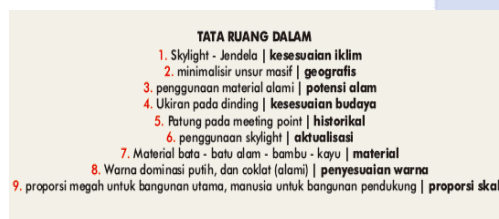
HASIL KONSEP DESAIN

Konsep desain merupakan perwujudan dari strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah disebutkan diatas. Kata kunci yang dapat diambil yaitu Kebudayaan Lokal, Arsitektur Regionalisme, Tata ruang luar dalam, Suprasegmen Arsitektur dan Kebutuhan Area pada kawasan wisata budaya. Strategi yang pertama adalah penggabungan Unsur Arsitektur Regionalisme dengan Suprasegmen Arsitektur pada tata ruang luar dan dalam.



Gambar 6. Regionalisme dan Suprasegmen pada tata ruang luar

Sumber : data penulis, 2015



Gambar 7. Regionalisme dan Suprasegmen pada tata ruang dalam

Sumber : data penulis, 2015

1. Kesesuaian iklim diwujudkan dengan adanya tritisan dan wujud bangunan tropis pada seluruh bangunan dalam kawasan wisata budaya.



Gambar 8. Perwujudan kesesuaian iklim pada tata ruang luar

Sumber : data penulis, 2015

2. Penyesuaian geografis diwujudkan dengan penataan bangunan yang mengikuti kontur. Dari area parkir pada bagian kontur rendah hingga bangunan workshop pada kontur tinggi.



Gambar 9. Perwujudan kesesuaian kontur pada tata ruang luar

Sumber : data penulis, 2015

3. Potensi alam dan material diwujudkan dengan penggunaan bambu, batu alam, dan kayu pada hampir seluruh aspek struktur maupun tata dalam interior.
4. Kesesuaian budaya dan historikal diwujudkan dengan adanya beberapa sculpture pada meeting point. Patung mewakili gerakan Jathilan dan Lengger.



Gambar 10. Perwujudan historikal kawasan dan kesesuaian budaya pada tata ruang luar

Sumber : data penulis, 2015

5. Aktualisasi diwujudkan dengan penggunaan teknologi penyerap air hujan pada beberapa area untuk digunakan kembali didalam

kawasan wisata budaya. Pada tata ruang dalam penggunaan skylight pada hampir seluruh bangunan.



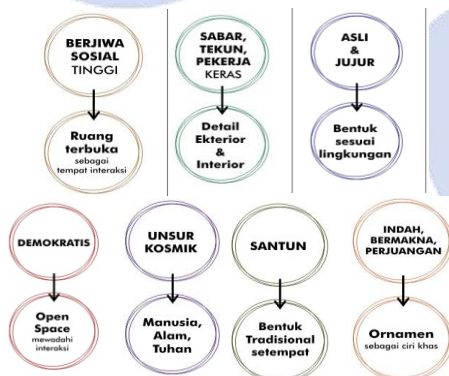
Gambar 11. Perwujudan aktualisasi pada tata ruang dalam

Sumber : data penulis, 2015

6. Penyesuaian warna yaitu dengan menggunakan warna coklat, putih, dan pelengkap yaitu hijau sebagai wujud visualisasi alam.
7. Proporsi menggunakan proporsi manusia (pada bangunan penunjang) dan megah (pada bangunan utama)

Pada dasarnya perwujudan desain pada tata ruang luar dan dalam hampir sama hanya perwujudannya pada bagian dalam dan luar bangunan. Seluruh unsur terdapat didalam desain sebagai wujud langsung dari unsur regionalisme dengan suprasegmen arsitektur.

Strategi kedua adalah penggabungan antara kebudayaan lokal dengan arsitektur regionalisme pada bentuk, struktur dan material. Perwujudannya antara lain sebagai berikut :

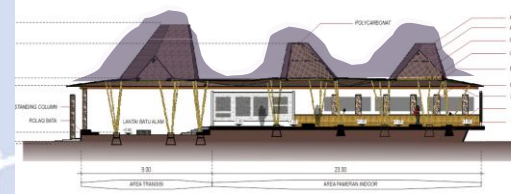


Gambar 12. Perwujudan kebudayaan lokal

Sumber : data penulis, 2015

Konsep bentuk dari wujud regionalisme Desa Pagerharjo antara lain :

1. Puncak
Puncak Suroloyo, Puncak Putuk Setumbu, Puncak Widosari.



Gambar 13. Perwujudan 3 puncak Desa Pagerharjo pada bangunan pameran Jathilan

Sumber : data penulis, 2015

2. Hutan Rakyat
Desa Pagerharjo memiliki Hutan Rakyat yang hampir dimiliki seluruh warga untuk kebutuhan hidup. Masyarakat yang akan menuju Desa Pagerharjo melewati hutan rakyat (sengon, mahoni, pinus, dll) di sepanjang perjalanannya.
3. Air Terjun
Air Terjun Cibiru, Air Terjun Kalinongko, Air Terjun Watu Jonggol. Perwujudan desain yaitu pada banyaknya unsur air dalam tapak.
4. Pola Pemukiman
Pola Pemukiman di Desa Pagerharjo bermacam – macam, namun semuanya memiliki ciri khas yang sama yaitu adanya ruang terbuka pada bagian tengah untuk perkomunikasi antar keluarga. Konsep pola pemukiman ini digunakan sebagai acuan desain tiap kelompok bangunan maupun secara keseluruhan.

HASIL DESAIN



Gambar 13. Pembagian zona

Site Plan



Gambar 14. Site Plan

Sirkulasi



Gambar 15. Sirkulasi dalam tapak

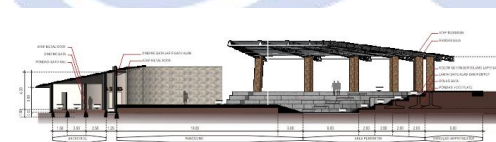
Tampak dan Potongan



Gambar 16. Tampak Depan Workshop – Pameran – Souvenir



Gambar 17. Potongan Area Pameran Jathilan



Gambar 18. Potongan Area Amphitheater



Gambar 19. Potongan Lobby Penginapan dan Area Pengelola



Gambar 20. Potongan Keseluruhan



Gambar 21. Perspektif Workshop

Bangunan memiliki ciri khas dari material yaitu bambu, kayu, batu alam. Bangunan kontras dengan pemukiman sekitar untuk memberikan konsep atraktif karena bangunan ini merupakan bangunan komersial untuk warga Desa Pagerharjo.



Gambar 22. Perspektif Meeting Point 1



Gambar 23. Perspektif Meeting Point 2

Meeting point pada 2 bagian ini memiliki patung yang melambangkan ke-khas-an Desa Pagerharjo, yaitu Jathilan dan Lengger. Hal ini digunakan sebagai penanda bahwa pengunjung berada di Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo



Gambar 24. Perspektif Area Souvenir



Gambar 25. Perspektif Lobby Pengelola

DAFTAR PUSTAKA

- Asdhiana. 2011. "Wonderful Indonesia" Mulai Dipromosikan. Kompas, 6 Januari 2011
- Curtis, William. 2005. Regionalism in Architecture – Session III dalam Exploring Architecture in Islamic Cultures 2. Singapura : Concept Media
- Dharma, Agus. 2005. Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur. Depok : Universitas Gunadharma
- Herwandi. 2004. Upaya Pelestarian Benda Cagar Budaya Nagari Minangkabau dalam Rangka Mewujudkan Wisata Budaya di Sumatera Barat. Sumatera Barat : Universitas Andalas Press, Sumatera Barat
- Jencks, Charles. 1977. The Language of Post-Modern Architecture. London : Academy Editions Ltd, London
- Kusuma, Wijaya. 2015. Wisata Budaya di Yogyakarta Menjadi Incaran Turis Mancanegara. Kompas, 29 Januari 2015
- Mahnke, Frank H, Mahanke & Rudolf H. Color And Light in Mde Environtments. New York : Van Nostrand Reinhold
- Maria, Josef, & Murni. 2012. Regionality and Regionalism in Architectural Views, Jurnal of Basic and Applied Scientific Research. Surabaya : Institute Teknologi Sepuluh Nopember
- Maria, Josef, & Murni. 2013. Nilai – Nilai Kesetempatan dan Kesemestaan dalam Regionalisme Arsitektur di Indonesia. Yogyakarta : Seminar Nasional SCAN #4
- Melanie, Smith K. & Robinson. 2006. Cultural Tourism in a Changing World : Politics, Participation, and (Re)presentation. USA : Multilingual Matters Ltd
- Ozkan, Suha. 1985. Regionalism within Modernism, in Regionalism in Architecture, Editor Robert Powel. Singapore : Concept Media
- Pendit, Nyoman S. 2006. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Peraturan Daerah DIY Nomor 1 Tahun 2012 tentang RIPPARDA Tahun 2012 – 2025
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012 – 2032
- Prabawasari, V. W. & Suparman. 1999. Seri Diktat Kuliah: Tata Ruang Luar 01. Jakarta: Gunadarma
- Pusat Bahasa. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Budaya. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Press
- Soedigdo, Doddy. 2010. Arsitektur Regionalisme, Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 5 Nomor 1 2010, www.jurnalperspektifarsitektur.com, (diakses tanggal 14 Juni 2015)
- Tzonis, Lefaivre & Stagno. 2001. Tropical Architecture : Critical Regionalism in the Age of Globalization. Great Britain : Wiley Academy
- Undang – Undang RI No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan
- Wondoamiseno, Ra. 1990. Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia. Sebuah Harapan. Yogyakarta : Yayasan Rupa Datu